

**UPAYA MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL MELALUI
TEKNIK SOSIODRAMA PADA SISWA KELAS VII C
SMPN 3 NGADIROJO, KAB. PACITAN**

ARTIKEL *E JOURNAL*



**Oleh
Miftakhul Bingah
NIM. 11104244033**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul “Upaya Meningkatkan Perilaku Prososial Melalui Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas VII C SMPN 3 Ngadirojo, Kab. Pacitan” yang disusun oleh Miftakhul Bingah, NIM 11104244033 ini telah disetujui pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I

Yogyakarta, 08 Juli 2015

Pembimbing II



Sugiyatno, M. Pd
NIP. 19711227 200112 1 004



Isti Yuni Purwanti, M.Pd.
NIP. 19780622 200501 2 001



UPAYA MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL MELALUI TEKNIK SOSIODRAMA PADA SISWA KELAS VII C SMPN 3 NGADIROJO

EFFORT TO IMPROVE PROSOCIAL BEHAVIOUR THROUGH SOCIODRAMA TECHNIQUE FOR STUDENTS GRADE VII C OF SMPN 3 NGADIROJO

Oleh : Miftakhul Bingah (11104244033), Bimbingan & Konseling Universitas Negeri Yogyakarta
mifta_mytha@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa kelas VII C SMP N 3 Ngadirojo Kabupaten Pacitan dengan menggunakan teknik sosiodrama. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subyek penelitian ini adalah 10 siswa kelas VII C SMP N 3 Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Obyek penelitian ini adalah perilaku prososial siswa yang dilihat dari aspek kerjasama, menolong dan berderma. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah skala, pedoman observasi dan pedoman wawancara. Indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah skor rata-rata mencapai 75%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik sosiodrama dapat meningkatkan perilaku prososial siswa kelas VII C SMP N 3 Ngadirojo. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yang masing-masing terdiri atas 3 tindakan. Hasil skor rata-rata pre test sebesar 60,2 atau 50,1% dilanjutkan dengan hasil skor rata-rata post test I adalah 87,3 atau 73%, sedangkan skor rata-rata post test II adalah 97,1 atau 81%. Hasil tersebut juga didukung dengan hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih dapat bekerjasama dengan teman lain, mampu menolong teman yang sedang kesusahan dan mau meminjamkan bahkan memberikan barang yang dimiliki kepada teman yang sedang membutuhkan setelah mengikuti tindakan sosiodrama.

Kata kunci: *perilaku prososial, teknik sosiodrama, SMP*

Abstract

This study aims to increase prosocial behavior of students of class VII C SMP N 3 Ngadirojo Pacitan using techniques sociodrama. This research is a classroom action research using the model Kemmis and Mc Taggart. The subjects of this study were 10 students of class VII C SMP N 3 Ngadirojo Pacitan. Object of this research is the prosocial behavior of students as seen from the aspect of cooperation, helpfulness and charity. Data collection methods used were observation and interviews. The instrument used was a scale, observation and interview guides. Defined indicators of success are the average score is 75%. The results showed that the technique can increase prosocial behavior sociodramas class VII C SMP N 3 Ngadirojo. This research was conducted in two cycles each consisting of three acts. Results of an average score of 60.2 pre test or 50.1% followed by the result of the average score of post test I is 87.3 or 73%, while the average score of post test II is 97.1 or 81%. These results are also supported by the results of observations and interviews which show that students are more able to work together with other friends, were able to help a friend who is willing to lend distress and even give possessions to friends who are in need after following sociodrama action.

Keywords: prosocial behavior, techniques sociodramas, Junior High School

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan peran dari orang lain disekitarnya. Manusia tidak akan mampu hidup tanpa adanya kehadiran dan pertolongan dari oranglain. Manusia sebagai makhluk sosial, juga memberikan kesediaannya untuk senantiasa

menolong sesamanya. Tindakan menolong ini menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak egois, dan mempunyai kemampuan untuk memberikan bantuan kepada orang lain. (Sarlito W. Sarwono & Eko A. Meinarno, 2009:125)

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Sarlito Wirawan Sarwono (2009: 11) berpendapat bahwa batas usia remaja menurut WHO yaitu 10-20 tahun, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun, sedangkan batasan usia remaja untuk masyarakat Indonesia menggunakan 11-24 tahun dan belum menikah. Berdasarkan definisi di atas, maka siswa kelas VII SMP N 3 Ngadirojo termasuk pada usia remaja karena berada pada kisaran usia 12-14 tahun.

Siswa kelas VII C SMPN 3 Ngadirojo berada dalam kategori remaja awal. Beberapa karakteristik remaja awal menurut Elizabeth B. Hurlock (1980:207) yaitu masa remaja sebagai periode perubahan, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berkembang dengan pesat pula. Perubahan yang terjadi seperti perubahan emosi, perubahan tubuh, perubahan minat dan perilaku, serta remaja lebih bersikap ambisius terhadap sesuatu. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok sangatlah penting. Seiring dengan berjalannya waktu, mereka mulai mendambakan identitas diri dan merasa tidak puas jika dianggap sama dengan teman lainnya. Perubahan dalam perilaku sosial yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock (1980:214) yaitu semakin banyak partisipasi sosial semakin besar juga kompetensi sosial remaja seperti remaja mampu berperilaku baik dalam berbagai situasi sosial. Bertambah dan berkurangnya prasangka selama masa remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Apabila seorang remaja berada dalam lingkungan yang individual didukung dengan teman-teman yang dianggap kurang cocok, maka seorang

remaja tersebut tidak akan mempedulikan orang lain disekitarnya.

Guru BK sebagai seorang pendidik sering dihadapkan dengan banyaknya siswa yang kurang mampu dalam hal pengendalian diri, dan banyak siswa yang mulai bersikap antisosial. Perilaku antisosial tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang karena manusia hidup dalam lingkungan sosial, sehingga apabila perilaku antisosial tersebut tidak segera diatasi maka dikhawatirkan akan merusak moral anak bangsa. Siswa sebagai penerus bangsa diharapkan mampu memiliki sikap atau perilaku prososial yang tinggi

Perwujudan masyarakat sebagai manusia yang berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidangnya masing-masing. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih menggunakan model pembelajaran (Etin Solihatini & Raharjo, 2007:1)

Tingkah laku prososial (prosocial behavior) adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2007: 92). Bentuk-bentuk perilaku yang mengindikasikan seseorang memiliki perilaku prososial yaitu berbagi, kerjasama, jujur, menolong dan dermawan (Dahriani, 2007: 34). Selain itu sejumlah studi telah menunjukkan bahwa individu yang memiliki empati akan

memungkinkan seseorang untuk berinteraksi satu sama lain.

Fakta yang terjadi di lapangan, peneliti masih menemukan siswa yang belum mampu berperilaku prososial dalam kehidupan. Permasalahan-permasalahan mengenai perilaku prososial peneliti temukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Data yang peneliti peroleh mengenai permasalahan rendahnya perilaku prososial berasal dari beberapa sumber yaitu guru bimbingan dan konseling, wali kelas VII dan siswa kelas.

Peneliti menemukan masih ada beberapa siswa yang bersikap egois hanya mementingkan dirinya sendiri dan kurang peduli terhadap keadaan orang lain. Peneliti melakukan wawancara dengan guru BK SMPN 3 Ngadirojo pada tanggal 24 Desember 2014 diperoleh hasil bahwa beberapa bulan lalu terdapat kasus yang meresahkan warga sekolah. Seorang siswa laki-laki kelas VII C sering berperilaku kasar terhadap teman lainnya. Siswa tersebut cenderung egois, hanya mementingkan diri sendiri dan tidak peduli dengan keadaan disekitarnya. Banyak temannya yang merasa terganggu dengan sikap siswa tersebut. Peneliti juga melakukan observasi di dalam kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling pada tanggal 26 Januari 2015. Hasilnya menunjukkan bahwa di kelas VII C masih dijumpai beberapa siswa yang tingkat kepedulian terhadap teman masih kurang, hal ini terlihat dari sikap siswa yang cenderung pasif dan kurang dalam berinteraksi dengan teman sekelas. Siswa perempuan cenderung kurang dapat membaur dengan teman laki-laki di kelasnya. Masih terdapat siswa laki-laki di kelas VII C yang meninggalkan kelas dengan berbagai alasan

menunjukkan perilaku menolong. Orang-orang yang tinggi pada orientasi empati menunjukkan lebih simpati dan menaruh perhatian pada orang lain yang sedang dalam kesusahan, menaksir biaya menolong lebih rendah dan sukarela bertindak prososial (Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2009:180), sehingga indikator perilaku prososial adalah menolong orang lain, berbagi dan menyumbang (dermawan), kerjasama, empati dan kejujuran.

Mercer & Clayton (2012:123) menyebutkan bahwa seseorang cenderung akan menolong apabila terdapat faktor seperti teman dekat dan kesamaan. Seseorang cenderung akan menolong apabila terdapat kesamaan dalam suatu hal, seperti jenis kelamin, ras, kota asal, dan lain-lain. Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh David G. Myers (2012 :224) bahwa manusia cenderung membantu mereka yang dipandang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan diri seseorang. Kondisi tersebut membuktikan bahwa perilaku prososial dinilai sangat rendah ketika seorang individu tidak ada ikatan pertemanan atau kesamaan dengan individu lain.

Perilaku prososial sangat perlu bagi remaja, karena masa remaja merupakan periode individu belajar untuk bersosialisasi dan melakukan hubungan dengan orang lain. Menurut William Key (Syamsu Yusuf, 2009: 72) remaja mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain baik secara individu maupun berkelompok. Keterampilan bersosialisasi tersebut merupakan salah satu perwujudan dari perilaku prososial karena dalam sosialisasi terjalin komunikasi yang

pada saat pelajaran berlangsung. Kejadian tersebut peneliti temukan kembali pada saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 12 Februari 2015. Menurut data dari kesiswaan sekolah, selama 1 semester awal kelas VII C merupakan kelas yang mempunyai tingkat pelanggaran tertinggi diantara kelas VII lainnya.

Peneliti juga mencari informasi mengenai perilaku prososial siswa kepada guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 3 Ngadirojo. Informasi yang diperoleh bahwa masih ada beberapa siswa kelas tujuh yang sangat terlihat mempunyai masalah dalam bersosialisasi dengan temannya. Informasi juga diperkuat oleh wali kelas VII C, Ibu Wardhiyah. Menurut beliau siswa cenderung kurang untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya, tidak jujur, dan saling menyalahkan apabila terjadi kesalahan. Hal ini disebabkan karena siswa terlalu takut untuk menanggung resiko yang seharusnya mereka terima. Pernyataan lain juga diungkap oleh guru pelajaran bahwa perilaku prososial rendah terlihat pada saat terdapat siswa yang sedang mengalami kecelakaan atau musibah, siswa lain enggan memberikan sumbangan untuk temannya dan bahkan hanya sebagian yang mau menjenguk. Perilaku prososial di dalam diri siswa harus ditingkatkan, apabila tidak ditingkatkan, maka akan berpengaruh negatif terhadap kehidupannya kedepan sebagai masyarakat luas. Akibat dari rendahnya perilaku prososial tersebut dapat membuat siswa menjadi seorang yang antisosial dan egois.

Permasalahan rendahnya perilaku prososial yang telah dipaparkan di atas perlu segera diatasi, hal ini dikarenakan perilaku

prososial sangat bermanfaat bagi perkembangan sosial anak pada kehidupan selanjutnya, mengingat perilaku prososial bersifat stabil mulai dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa awal (Eisenberg dalam Santrock, J. W, 2007: 140). Permasalahan-permasalahan yang terjadi di atas, dapat diatasi dengan melakukan layanan Bimbingan dan Konseling. Layanan BK sendiri terdapat beberapa macam, diantaranya layanan bimbingan klasikal dan layanan bimbingan kelompok. Upaya untuk meningkatkan perilaku prososial siswa kelas VII C SMP N 3 Ngadirojo, peneliti menggunakan teknik sosiodrama.

Teknik sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial (Winkel, 2004 :470). Teknik sosiodrama ini, para pemain dituntut untuk memproyeksikan sikap, perasaan dan tingkah laku dari orang yang diperankan dengan memainkan peran dalam suatu drama, pemegang peran akan memperagakan perannya sehingga menjadi mengerti bagaimana perilaku yang sedang diperagakan.

Tujuan dari teknik sosiodrama itu sendiri adalah pertama, untuk dapat mengikuti dan menghargai perasaan orang lain, maka dengan dapat menghargai siswa akan dapat merasakan perasaan orang lain (empati) sehingga siswa memiliki keinginan untuk berbagi dengan orang lain. Kedua, dapat belajar bagaimana membagi tanggungjawab, dapat mengambil keputusan secara spontan, maka dengan bertanggung jawab serta dapat mengambil keputusan secara spontan akan melatih siswa untuk bersikap jujur dalam setiap perkataan dan tindakannya. Ketiga,

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas menggunakan desain penelitian yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart yang menggunakan siklus sistem spiral yang masing-masing siklus terdiri dari rencana, tindakan, observasi, dan refleksi

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Ngadirojo Kab. Pacitan pada bulan Desember sampai dengan Mei 2015.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII C SMP N 3 Ngadirojo Kab. Pacitan tahun ajaran 2014/2015. Subjek penelitian diambil melalui *purposive sampling* yaitu pengambilan subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Kriteria yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII C SMP N 3 Ngadirojo yang skala perilaku prososialnya termasuk dalam kategori sedang dan rendah setelah mengikuti *pre test* yang peneliti berikan..

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini, adalah :

1. Melakukan observasi awal.
2. Mengidentifikasi beberapa permasalahan yang ada.
3. Membatasi / memfokuskan permasalahan yang akan di teliti.

merangsang anggota kelompok untuk dapat berfikir dan memecahkan masalah sehingga akan muncul sikap untuk saling bekerjasama antara anggota kelompok untuk dapat memecahkan suatu permasalahan (Djamarah, 2002 :100). Maka melalui teknik sosiodrama ini diharapkan siswa dapat meningkatkan perilaku prososialnya dengan memiliki perilaku menolong, berbagi, kerjasama, empati, dan kejujuran terhadap orang lain.

Guru BK di SMPN 3 Ngadirojo sebenarnya sudah menyisipkan materi mengenai prososial dalam kegiatan klasikal, namun hal tersebut dirasa kurang mampu meningkatkan perilaku prososial siswa, sehingga diperlukan suatu teknik yang *bervariatif* agar siswa merasa nyaman, dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan layanan BK.

Penggunaan teknik sosiodrama telah terbukti efektif sebelumnya pada penelitian yang dilakukan oleh Munjiati Sa'adah (2011) yang berjudul "Efektivitas Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas X SMA N 1 Pagelaran, Lampung. Penelitian ini menghasilkan hasil uji statistik yang diperoleh sebesar 2,805 dengan nilai signifikan (p) sebesar 0,005 ($p=0,05$). Hal ini membuktikan bahwa teknik sosiodrama terbukti efektif dalam meningkatkan percaya diri siswa.

Perilaku prososial sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan perilaku prososial diharapkan mampu menekan perilaku-perilaku antisosial yang sering dilakukan oleh para siswa, terutama siswa kelas VII C SMP N 3 Ngadirojo. Penggunaan teknik sosiodrama ini, diharapkan mampu membantu siswa dalam meningkatkan perilaku prososial siswa.

4. Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan perilaku prososial siswa kelas VII C SMPN 3 Ngadirojo.
5. Peneliti berdiskusi dengan guru BK mengenai teknik sosiodrama, cara melakukan tindakan, dan peran yang dilakukan oleh guru BK dalam melakukan tindakan penelitian.
6. Peneliti menyusun skala perilaku prososial berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial untuk diuji cobakan kepada subjek selain subjek penelitian, setelah dilakukan uji coba kemudian di skor dan dicari validitas serta reliabilitasnya.
7. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan SPSS 16 diperoleh Reliabilitas sebesar 0,898. Harga kategori nilai r yaitu (Nurgiyantoro, 2009:35):
0,800 – 1,0 = sangat tinggi
0,600 – 0,799 = tinggi
0,400 – 0,599 = cukup tinggi
0,200 – 0,399 = rendah
0,00 – 0,199 = sangat rendah
Sehingga nilai koefisien 0,898 menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas instrumen skala perilaku prososial termasuk dalam kategori sangat tinggi. Uji validitas instrumen yang diujicobakan kepada 28 siswa yang tidak terlibat dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan rumus *product moment* pada taraf signifikansi 5%, $N=28$ dan dikonsultasikan dengan r -tabel 0,375 maka instrumen yang digunakan valid jika r hitung $> r$ tabel.
8. Item gugur dalam instrumen dihilangkan, item gugur sebanyak 10 item sehingga tersisa 30 item yang valid dan layak untuk

digunakan sebagai instrumen penelitian.

9. Peneliti memberikan tes sebelum tindakan (*pre test*) kepada semua siswa kelas VII C SMPN 3 Ngadirojo, untuk mengetahui tingkat perilaku prososial siswa sebelum diberikan tindakan.
10. Peneliti mendapatkan subjek penelitian yang tingkat perilaku prososialnya berada pada kategori sedang dan rendah.
11. Peneliti melaksanakan tindakan penelitian (siklus) teknik pengumpulan data dengan skala, observasi dan wawancara.
12. Menganalisis data untuk menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Analisis data menggunakan teknik analisis *statistic deskriptif* (analisis data deskriptif) dengan persentase.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini, adalah data kuantitatif yang diperoleh dari skala perilaku prososial, observasi dan wawancara.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen skala perilaku prososial, pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Teknis pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data subjek penelitian.
2. Melakukan pengamatan terhadap siswa dan wawancara dengan guru maupun siswa.
3. Melakukan *pre test* terhadap semua siswa kelas VII C SMPN 3 Ngadirojo dan di peroleh subjek penelitian.
3. Mengolah data

Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, langkah berikutnya adalah menganalisis data untuk menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik tabulasi data secara kuantitatif berdasarkan hasil tindakan yang dilaksanakan pada setiap siklus.

Untuk mengetahui tingkat perilaku prososial siswa digunakan skala yang dimodifikasi dari skala Likert. Penentuan kategori kecenderungan dan tiap-tiap variabel didasarkan pada norma atau ketentuan kategori. Merujuk pada penjelasan Saifuddin Azwar (2010: 107-119). Setiap pernyataan skala perilaku prososial dilengkapi dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skor untuk skala perilaku prososial adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Skor Skala Perilaku Prososial

Pilihan Jawaban	Skor	
	<i>Favourable</i> (+)	<i>Unfavourable</i> (-)
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Berikut ini adalah langkah-langkah pengkategorisasian perilaku prososial dalam penelitian ini :

1. Menentukan skor tertinggi dan terendah

$$\begin{aligned} \text{Skor tertinggi} &= 4 \times \text{jumlah item} \\ &= 4 \times 30 \\ &= 120 \end{aligned}$$

$$\text{Skor terendah} = 1 \times 30$$

2. Menghitung mean ideal (M) yaitu $\frac{1}{2}$ (skor tertinggi + skor terendah)

$$\begin{aligned} M &= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{2} (120 + 30) \\ &= \frac{1}{2} (150) \\ &= 75 \end{aligned}$$

3. Menghitung standar deviasi (SD) yaitu $\frac{1}{6}$ (skor tertinggi- skor terendah)

$$\begin{aligned} SD &= \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{6} (120 - 30) \\ &= \frac{1}{6} (90) \\ &= 15 \end{aligned}$$

Jadi, dapat disimpulkan bahwa batas antara kategori tersebut adalah:

$$(M+1SD) = 75+15 = 90$$

$$(M-1SD) = 75-15 = 60$$

Rumus kategori skala perilaku prososial adalah sebagai berikut :

1. Skor < (M- 1SD) kategori rendah
2. (M-1SD) ≤ skor kategori sedang
3. Skor ≤ (M+1SD) kategori tinggi

Batas antara kategorisasi tersebut adalah:

1. Skor < 60 Perilaku prososial rendah
2. 60 ≤ skor < 90 Perilaku prososial sedang
3. Skor ≥ 90 Perilaku prososial tinggi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahapan dalam menganalisis perilaku prososial siswa kelas VII C SMPN 3 Ngadirojo Kab. Pacitan adalah sebagai berikut :

1. *Pre test* dilakukan kepada semua siswa kelas VII C SMPN 3 Ngadirojo, *pre test* dilakukan untuk menentukan subjek penelitian. Setelah dilakukan *pre test*

diperoleh hasil bahwa 11 siswa dari 28 siswa kelas VII C SMP N 3 Ngadirojo yang tingkat perilaku prososialnya berada dalam kategori rendah dan sedang, namun 1 siswa tidak bisa mengikuti penelitian karena meninggal dunia, sehingga jumlah subjek yang akan mengikuti penelitian berjumlah 10 siswa. *Pre test* ini dilakukan sebelum peneliti melaksanakan tindakan pada siklus I. Hasil *pre test* diperoleh skor rata-rata 60,2 atau 50,1%. Berikut skor hasil siswa yang berada dalam kategori sedang dan rendah :

Tabel 2. Hasil *Pre Test*

No	Subjek	Skor	Kategori
1	ADS	62	Sedang
2	AA	61	Sedang
3	DAP	58	Rendah
4	FS	61	Sedang
5	HK	67	Sedang
6	IR	62	Sedang
7	MP	56	Rendah
8	SNA	60	Sedang
9	WK	57	Rendah
10	YR	58	Rendah
Rata-rata		60,2	50,1 %

2. Dilaksanakan siklus I dengan tiga tindakan mengenai perilaku prososial, kemudian dilakukan *post test* untuk mengetahui perkembangan siswa. berikut hasil *post test I* :

Tabel 3. Hasil *Post Test I*

No	Subjek	Skor <i>post test I</i>	Kategori
1	ADS	91	Tinggi
2	AA	92	Tinggi
3	DAP	79	Sedang
4	FS	94	Tinggi
5	HK	79	Sedang
6	IR	80	Sedang
7	MP	90	Tinggi
8	SNA	90	Tinggi
9	WK	86	Sedang
10	YR	92	Tinggi
Rata-rata		87,3	73%

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil skor rata-rata mencapai 87,3 atau 73% hasil *pre test* adalah 60,2 atau 50,1% sehingga dapat diperoleh peningkatan sebesar 27,1 atau 22,58%. Prosentase peningkatan ini diperoleh dari peningkatan *Post Test I* sebesar 87,3 dikurangi hasil rata-rata dari *Pre test* sebesar 60,2.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I ini siswa terlihat lebih mampu untuk berperilaku prososial dibanding dengan sebelum diberikan tindakan. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebagian siswa yang sudah mulai berempati terhadap siswa lainnya yang sedang membutuhkan pertolongan, namun begitu masih ada beberapa siswa yang terlihat pasif pada saat pemberian tindakan.

Hasil *Post Test I* ini sudah mengalami peningkatan, sudah tidak ada siswa yang berada di kategori rendah, terdapat enam siswa yang berada di kategori tinggi dan empat siswa berada di kategori sedang dan diperoleh skor rata-rata 73%, namun hal tersebut belum memenuhi kriteria

keberhasilan yang peneliti tentukan yaitu skor rata-rata mencapai 75% sehingga tindakan akan dilanjutkan ke siklus II.

3. Berikut hasil dari *post test II* :

Tabel 4. Hasil *Post Test II*

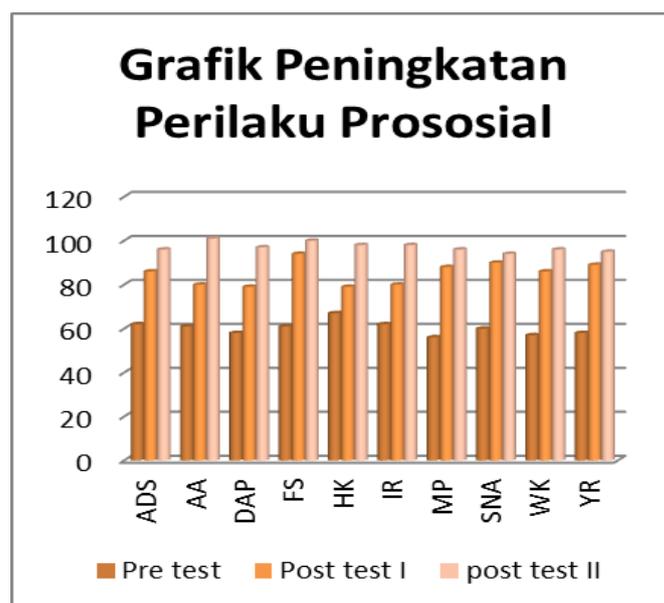
No	Subjek	Skor <i>post test II</i>	Kategori
1	ADS	96	Tinggi
2	AA	101	Tinggi
3	DAP	97	Tinggi
4	FS	100	Tinggi
5	HK	98	Tinggi
6	IR	98	Tinggi
7	MP	96	Tinggi
8	SNA	94	Tinggi
9	WK	96	Tinggi
10	YR	95	Tinggi
Rata-rata		97,1	81%

Hasil *Post test II* diperoleh 97,1 atau sebesar 81%. Jika dibandingkan dengan hasil *Pre Test* sebesar 60,2 atau 50,1% diperoleh peningkatan skor sebesar 36,9 atau peningkatan diperoleh sebesar 31,00 %. Hasil rata-rata sebesar 81% tersebut menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan. Prosentase tersebut diperoleh dari skor rata-rata *Post Test II* sebesar 97,1 dikurangi skor rata-rata dari *Pre Test* sebesar 60,2 diperoleh 36,9 atau 31,00 %. Hasil tersebut juga diperkuat dengan kategori yang dicapai oleh masing-masing siswa, semua siswa mengalami peningkatan dan berada dalam kategori tinggi.

Setelah selesai tindakan ke enam terlihat siswa mulai mampu bercanda dengan sesama teman, saling menolong pada saat

Upaya Meningkatkan Perilaku (Miftakhul Bingah) 9 sosiodrama berlangsung dengan cara membantu menyiapkan properti, meminjamkan barang kepada teman yang membutuhkan dan siswa terlihat lebih akrab dengan siswa lainnya dibanding dengan sebelum diberikan tindakan.

4. Hasil siklus I dan siklus II semua siswa sudah mengalami peningkatan dan semua berada pada kategori tinggi setelah dilaksanakan siklus ke II. Prosentase setelah dilanjutkan ke siklus II sudah mencapai 81% yang artinya sudah melampaui kriteria keberhasilan yang sudah peneliti tentukan. Grafik peningkatan skor masing-masing siswa digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Peningkatan Perilaku Prososial.

5. Berdasarkan hasil observasi pun banyak dijumpai siswa sudah mulai mempraktekkan perilaku prososial dengan saling bekerja sama melakukan sesuatu, saling membantu teman yang sedang kesusahan, memberikan barang yang dimiliki kepada teman yang membutuhkan, dan memberikan sumbangan pada saat ada penarikan. Siswa juga terlihat

semakin akrab dengan siswa lainnya sehingga perilaku prososial akan semakin terlihat.

6. Hasil wawancara membuktikan bahwa siswa mengaku merasa nyaman dan terhibur. Siswa merasa senang dapat belajar dengan cara yang berbeda, dengan sosiodrama siswa mengaku menjadi lebih memahami materi mengenai perilaku prososial dibanding dengan suasana belajar secara klasikal. Siswa merasa mulai memahami apa itu perilaku prososial dan pentingnya bagi kehidupan sehari-hari. Siswa juga sudah mampu memberikan contoh perilaku prososial yang ada dalam kehidupan sehari-hari, siswa mampu memberikan alternatif solusi lain terhadap permasalahan yang terjadi dalam naskah sosiodrama.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu skor perilaku prososial siswa meningkat minimal mencapai 75% atau skor mencapai >90 atau semua siswa mencapai kategori tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian menghasilkan *Pre test* diperoleh hasil sebesar 60,2 atau 50,1%, pada *post test* siklus I diperoleh skor rata-rata perilaku prososial sebesar 87,3 atau sebesar 73%. Terjadi peningkatan sebesar 27,1. *Post test* siklus II diperoleh hasil skor rata-rata sebesar 97,1 atau sebesar 81%. Hasil *post test II* ini sudah mencapai kriteria keberhasilan yang peneliti tentukan yaitu nilai rata-rata skor meningkat sebesar 75%,

sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Hasil observasi yang didapat bahwa siswa sudah mau untuk memberikan pertolongan kepada siswa lain yang membutuhkan walaupun tidak diminta, dalam bekerjasama pun sudah terlihat semakin dekat antara siswa satu dengan siswa lainnya, dan sudah ada siswa yang mau berbagi alat tulis maupun barang lain kepada teman. Selama kegiatan berlangsung siswa mengaku menjadi lebih dekat dengan siswa lainnya yang sebelumnya kurang dekat. Siswa mengaku semakin memahami perilaku prososial yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari.

Saran

1. Diharapkan para siswa mampu untuk berperilaku saling menolong, bekerjasama dan berbagi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru BK diharapkan mampu menggunakan teknik sosiodrama sebagai teknik bimbingan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Guru BK diharapkan dapat memantau siswa agar tetap berperilaku prososial.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu memberikan materi yang bervariasi dan mampu menciptakan ide cerita yang lebih menarik untuk teknik sosiodrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron & Byrne. (2007). *Psikologi Sosial Jilid II Edisi X*. Jakarta : Erlangga
- Dahriani, Adria. (2007). *Perilaku Prososial Terhadap Pengguna Jalan Studi*

- Fenomenologis pada Polisi Lalu Lintas. Disertasi, tidak dipublikasikan. Universitas Diponegoro.*
- David G. Myers. (2012). *Psikologi Sosial, Social Psychology Edisi 10 buku 2*. Jakarta : Salemba Humanika
- Dayakisni & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang Press.
- Hurlock, E.B.(1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Upaya Meningkatkan Perilaku (Miftakhul Bingah)11*
- Mercer & Clayton. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Solihatini, Etin & Raharjo. (2007). *Cooperative Learning*. Jakarta : Rineka Cipta
- W, Sarlito & A, Eko. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan, Juantika. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta : Erlangga